Bab I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk cerminan kehidupan masyarakat yang diciptakan oleh seorang pengarang. Menurut Nurgiyantoro (1995, hal. 57*)* "karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi". Artinya, karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia bergagasan dan memiliki pesan tertentu yang dihasilkan dari imajinasi dan realitas sosial di lingkungan kehidupannya. Lebih lanjut, Ratna (2006, hal. 306) juga menjelaskan bahwa "hakikat manusia pada umumnya adalah kenyataan, sedangkan hakikat karya sastra adalah rekaan atau imajinasi". Dalam hal ini, imajinasi yang diperoleh pengarang bukanlah imajinasi yang berupa khayalan semata, tetapi berdasarkan pada faktor – faktor sosial dalam masyarakat tempat pengarang itu hidup.

Karya sastra dibedakan menjadi tiga yaitu puisi, drama, dan prosa. Prosa merupakan jenis karya sastra yang bersifat paparan, sering juga disebut karangan bebas karena tidak diikat oleh aturan-aturan khusus. Ragam prosa terdiri dari dua macam, prosa lama dan prosa baru. Prosa lama cenderung bersifat statis, sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mengalami perubahan secara lambat. Contohnya adalah hikayat, dongeng, mitos, legenda, dan fabel. Sebaliknya, prosa baru bersifat dinamis yakni senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakatnya seperti cerita pendek, roman, dan novel. Kamus Besar Bahasa

Indonesia menjelaskan bahwa "dongeng adalah cerita yang tidak benar – benar terjadi (terutama tt kejadian zaman dulu yg aneh – aneh)..." (2005, hal. 274). Dengan berkembangnya jaman, sebuah dongeng mampu diadaptasi menjadi sebuah bentuk film tetapi dengan beberapa penyesuaian karena durasi film yang terbatas.

Film merupakan media yang mempunyai bentuk penyampaian pesan kepada khalayak dengan cara menampilkan gambar – gambar bergerak beserta audionya. Karya sastra yang diadaptasi menjadi sebuah film kartun dilatarbelakangi oleh cerita yang menarik dan sudah banyak dikenal orang.

Damono (2005, hal. 96) mengatakan bahwa perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain disebut alih wahana. Alih wahana dari karya tulis menjadi film dikenal dengan nama ekranisasi. Istilah tersebut pertama kali dimunculkan oleh Bluestone (1957, hal. 5) di dalam bukunya *Novels into Film* ia menjelaskan "ekranisasi adalah proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke dalam film." Eneste (1991, hal. 60) dalam bukunya yang berjudul *Novel dan Film* menjelaskan bahwa *écran* adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Prancis yang berarti layar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dongeng yang memiliki jenis yang sama dengan novel yaitu karya tulis. Proses ekranisasi sendiri menarik untuk diteliti karena adanya penyesuaian yang menimbulkan persamaan dan perbedaan antara film dan karya sastra yang diadaptasi. Perubahan tersebut dijelaskan oleh Eneste (1991, hal. 61 – 65) bahwa proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi – variasi alur cerita.

Di Prancis, ekranisasi dongeng menjadi sebuah film telah berkembang sejak lama. Salah satunya adalah dongeng berjudul *Cendrillon* karya Charles Perrault yang difilmkan oleh rumah produksi Walt Disney France pada tahun 1950 dengan judul yang sama. *Cendrillon* adalah sebuah dongeng yang mempunyai kemiripan isi dengan dongeng dari negara lain yang berjudul *Cinderella.* Kisah ini sering diceritakan kembali oleh banyak orang tua di seluruh dunia kepada anak – anak mereka. Orang dengan berbagai variasi umur pada umumnya juga mengenal cerita ini. Hal tersebut merupakan bukti kepopuleran dongeng ini.

Persamaan dan perbedaan yang ada pada proses ekranisasi dongeng dan film kartun tersebut akan penulis kaji dengan menggunakan kajian struktural yang berfokus pada empat unsur intrinsiknya antara lain tema, tokoh, alur, dan latar. Nurgiyantoro (1995, hal. 23) menjelaskan bahwa, "unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur – unsur yang membangun karya sastra itu sendiri... Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain – lain."

Meskipun demikian, dua media ini mengisahkan masalah yang sama yaitu seorang gadis piatu bernama Cendrillon yang hidup dengan ayah, ibu tiri, dan dua saudara perempuan tirinya. Sehari – hari ia menjadi pembantu di rumahnya sendiri serta mendapat perlakuan yang semena – mena dari ibu dan dua saudara perempuan tirinya. Ayah kandungnya telah menjadi sosok yang berbeda semenjak ibu kandungnya meninggal. Sebuah undangan pesta dari istana telah mengubah kehidupan Cendrillon dan dengan bantuan ibu peri ia dapat menikah dengan seorang pangeran tampan dan hidup bahagia selamanya.

Adanya persamaan dan perbedaan yang muncul pada proses ekranisasi kedua media tersebut membuat penulis tertarik menganalisis dongeng dan film kartun *Cendrillon*. Hal ini didukung juga oleh kesukaan penulis membaca dongeng anak dan menonton film kartun agar mendapatkan pesan moral cerita. Dengan beberapa penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan tersebut, maka penulis memilih "Ekranisasi Dongeng *Cendrillon* Karya Charles Perrault ke Dalam Media Film: Kajian Struktural" sebagai judul penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimanakah persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dari ekranisasi dongeng *Cendrillon* ke dalam film *Cendrillon*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari dongeng dan film kartun Cendrillon adalah sebagai berikut:

- Mengetahui persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dari ekranisasi dongeng *Cendrillon* ke dalam film *Cendrillon*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan perkembangan ilmu yang bersangkutan. Dengan adanya penelitian dongeng dan film kartun *Cendrillon*, penulis berharap penelitian ini akan berguna untuk mereka yang mempelajari dongeng dan film kartun Prancis serta bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media film kartun dan analisis dongeng.

Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang persamaan dan perbedaan dari perubahan dongeng *Cendrillon* ke dalam film kartun dengan melihat empat unsur intrinsiknya, yaitu tema, tokoh, alur, dan latar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis membatasi pokok bahasan pada dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault dan film kartun *Cendrillon* terbitan Walt Disney France sebagai objek material. Untuk objek formal, penulis membatasi pada kajian struktural yang berfokus pada empat unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, alur, dan latar dongeng serta film kartun.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Kajian Struktural**: "analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama – sama menghasilkan makna yang menyeluruh." (Teeuw, 1984, hal. 135).
2. **Unsur Instrinsik**: "unsur intrinsik *(intrinsic*) adalah unsur – unsur yang membangun karya sastra itu sendiri" (Nurgiyantoro, 2010, hal.23).
3. **Ekranisasi**: "ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film" (Eneste, 1991, hal.60).
4. **Film**: "media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu" (Effendy, 1986, hal. 134).
5. **Dongeng**: "dongeng adalah cerita yang tidak benar – benar terjadi (terutama tt kejadian zaman dulu yg aneh – aneh)..." (KBBI, 2005, hal.274).